
**PENGUATAN KAPASITAS SDM TA'MIR MASJID AT-
TAUBAH LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS 1
SEMARANG DALAM UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI
NARAPIDANA**

Oleh: Moh. Fauzi*

Abstrak

Narapidana sebagai manusia yang dirampas hak-hak kebebasannya selalu dihindangi perasaan suntuk dan gundah-gelisah. Namun Narapidana yang menjadi Ta'mir Masjid At-Taubah di Lapas Klas 1 kedungpane dituntut menjadi imam Shalat, pengajar Fasholatan, BTA, dan Madrasah Diniyyah.

Kondisi di atas membutuhkan program pendampingan dengan menggunakan model Participatory Action Research (PAR) yang selalu memperhatikan siklus rencana-aksi-refleksi (plan-action-reflection cycle). Dalam implementasinya, pengabdian menggunakan strategi pembelajar orang dewasa yang menyenangkan, seperti pembuatan Buku Mimpi dan kegiatan out bound.

Hasil pendampingan telah dapat menumbuhkan "semangat hidup baru" untuk membuka "lembaran baru" dari Mitra Dampingan, sehingga mempunyai mimpi luhur "ingin menjadi murabbi yang sukses".

Mitra Dampingan juga menjadi lebih tahu dan dapat mempraktikkan bacaan-bacaan gharibil qur'an dengan lebih fasih (benar dan tepat).

Kata Kunci: *ta'mir Masjid At-Taubah, buku mimpi, murabbi sukses, out bound*

* Kepala Pusat Studi Gender dan Anak pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi Mitra Dampingan

Salah satu tujuan penjatuhan pidana adalah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dan memperbaiki perilaku pelaku tindak pidana. Khusus yang terkait perbaikan bagi pelaku mencakup tujuan untuk melakukan rehabilitasi dan memasyarakatkan kembali si pelaku dan melindunginya dari perlakuan sewenang-wenang di luar hukum.¹ (Barda, 1996: 246-247). Berdasar tujuan inilah, di dalam UU RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, nama "Penjara" sebagai tempat bagi pelaku untuk menjalani hukumannya diganti menjadi "Lembaga Pemasyarakatan atau LAPAS". Istilah "Lembaga Pemasyarakatan" ini lebih mengandung makna pembinaan yang *multi lateral oriented* dalam memberikan perlakuan bagi pelaku tindak pidana. Di dalam landasan filosofis huruf a, UU No. 12/1995 disebutkan bahwa pada hakikatnya Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu. Atas dasar inilah, mendapatkan pembinaan merupakan hak setiap warga binaan.² Di dalam Pasal 14 ayat (1) disebutkan: "Narapidana berhak: a. melakukan ibadah sesuai agama atau kepercayaannya; b. mendapat perawatan baik rohani maupun jasmani; c. mendapatkan pendidikan dan pengajaran;...dan h. mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku". Sebaliknya mengikuti program pembinaan merupakan kewajiban setiap Narapidana. Di dalam Pasal 15 ayat (1) disebutkan: "Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu".³

¹ Barda Nawawi Arif, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana* (Bandung : Citra Adhya Bakti, 1996), hlm. 246-247.

² Istilah Warga Binaan Pemasyarakatan itu mengandung makna cakupan yang lebih luas. Karena Warga Binaan Pemasyarakatan meliputi: Narapidana, Anak Didik pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan (Pasal 1, angka 5, UU Nomor 12/1995). Untuk Warga Binaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan pembinaannya dilakukan di LAPAS, sedangkan untuk pembimbingan Warga Binaan klien pemasyarakatan dan Narapidana tertentu dilakukan di Badan Pemasyarakatan/BAPAS (Pasal 6 UU Nomor 12/1995). Lihat, www.hukumonline.com.

³ www.hukumonline.com.

Berdasarkan *priliminary research* Pengabdi, Lapas Klas 1 Semarang telah melakukan berbagai program dan kegiatan dalam upaya pembinaan keagamaan sebagai bagian dari hak setiap Narapidana. Khusus bagi Narapidana yang beragama Islam, bentuk pembinaan keagamaannya berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah;
2. *Mujahadah al-Asmaul Husna*;
3. Pengajian Rutin Tafsir dan Tasawuf;
4. Bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Fasholatan, dan *Madrasah Dininiyyah*;
5. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, kegiatan meliputi:
 - a. Lomba Adzan-Iqamah;
 - b. Lomba Wudlu dan Shalat,
 - c. Lomba MTQ,
 - d. Lomba Tartil Al-Qur'an,
 - e. Cerdas-Cermat Agama
6. Peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad saw, kegiatan meliputi:
 - a. Lomba Adzan-Iqamah;
 - b. Lomba Wudlu dan Shalat,
 - c. Lomba MTQ,
 - d. Lomba Tartil Al-Qur'an,
 - e. Cerdas-Cermat Agama
7. Bulan Ramadhan, kegiatan meliputi:
 - a. Sholat Tarawih dan Witr berjamaah,
 - b. Pesantren Kilat,
 - c. Peringatan Nuzulul Qur'an,
 - d. Penerimaan dan penyaluran Zakat Fitrah,
 - e. Shalat Idul Fitri berjamaah.
8. Idul Adha, meliputi:
 - a. Shalat Idul Adha berjamaah,
 - b. Penyembelihan dan penyaluran hewan Qurban.
9. 1 Muharram:
 - a. Doa awal tahun dan doa akhir tahun;
 - b. Pengajian peringatan 1 Muharram.⁴

⁴ Data dari Program Kerja Bidang Pembinaan, Seksi Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Klas 1 Semarang, 2012. Program ini lebih dikembangkan

Sebagian besar program dan kegiatan tersebut, dalam operasionalnya dijalankan oleh SDM Ta'mir Masjid At-Taubah Lapas Klas 1 Semarang yang berjumlah 35 orang,⁵ di bawah koordinasi Bidang Pembinaan Seksi Bimbingan Kemasyarakatan. Di antara peran yang dijalankan oleh SDM Ta'mir Masjid At-Taubah adalah menjadi imam Salat Dhuhur dan Ashar, menjadi ustadz pengajaran Fasholatan, ustadz BTA, dan ustadz *Madrasah Diniyyah* Tingkat Pemula dan Tingkat Lanjutan, memimpin doa awal dan akhir tahun, menjadi Imam dan Khotib pengganti Shalat Jum'at, menjadi Imam pengganti dan pemberi ceramah kultum Shalat Tarawih, serta menjadi Juri sebagian kegiatan lomba-lomba yang dilaksanakan di LAPAS. Sedangkan program dan kegiatan yang mendatangkan SDM dari luar LAPAS sangat sedikit sekali. Di antaranya pengajian rutin tafsir dan tasawuf, dan pengajian Peringatan Hari Besar Islam tertentu seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Nuzulul Qur'an, dan 1 Muharram.⁶

Berdasarkan peran strategis SDM Ta'mir Masjid At-Taubah dalam melakukan pembinaan keagamaan Narapidana tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan melalui penguatan kapasitas SDM Ta'mir dalam penguasaan secara mendalam tentang ilmu-ilmu keagamaan, yang meliputi: ilmu *Gharibil Qur'an* untuk penguatan kapasitas bidang BTA, dan *sharing* tentang *Fasholatan* dan ilmu-ilmu keagamaan secara umum untuk penguatan kapasitas ilmu terkait Madin, memimpin doa, menjadi Imam dan penceramah pengganti, dan menjadi Juri perlombaan di LAPAS.

Selain pendampingan untuk penguatan bidang ilmu-ilmu keagamaan, pada awal-awal pendampingan juga perlu dilakukan semacam *Achievement*

dan diintensifkan ketika terjadi pergantian pucuk pimpinan Lapas kepada Ibnu Chuldun sebagaimana yang akan diuraikan pada bagian Profil Lapas di Bab III.

⁵ Adapun struktur kepengurusan Ta'mir Masjid At-Taubah LAPAS Klas 1 terdiri dari "Pemuka" sebagai pemimpin tertinggi, yang membawahi beberapa "Tamping" (semacam koordinator bidang), yang meliputi: Tamping administrasi, Tamping peribadatan, tamping Fasholatan, Tamping BTA, Tamping *Madrasah Diniyyah* Pemula, Tamping *Madrasah Diniyyah* Lanjutan, Tamping K3 (Kebersihan Keamanan Kenyamanan), dan Tamping Perpustakaan. Adapun masing-masing "Tamping" dibantu seorang "kurve" (semacam staf/anggota) atau beberapa "kurve" (susunan selengkapnya sebagaimana terlampir).

⁶ *Wawancara* dengan Taufiq Hidayat, S.Ag, M.SI Kepala Seksi Bidang Pembinaan dan Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Klas 1 Semarang, Kamis, 31 Januari 2013.

Training Motivation. Hal ini dikarenakan SDM Ta'mir Masjid At-Taubah adalah narapidana dengan latar belakang kasus pidana yang beragam, sehingga perlu penguatan mentalnya dalam menjalani masa-masa pembinaan di LAPAS.

Melalui pendampingan ini, kapasitas SDM Ta'mir Masjid At-Taubah – sebagai Mitra Dampingan- semakin meningkat sehingga kualitas pembinaan keagamaan yang mereka lakukan kepada Narapidana lainnya juga menjadi lebih baik. Di samping itu, kondisi kejiwaan Mitra Dampingan menjadi stabil dan memiliki semangat menatap masa depan dengan penuh optimis.

2. Permasalahan

Meskipun SDM Ta'mir Masjid At-Taubah LAPAS Klas 1 Semarang memiliki peran strategis dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi Narapidana lainnya, namun SDM-nya memiliki keterbatasan kemampuan dalam penguasaan ilmu agama. Hal ini dikarenakan SDM tersebut memiliki tingkat heterogenitas sangat tinggi; baik dari aspek latar belakang tingkat pendidikan, basic keilmuan agama, lingkungan keluarga dan masyarakatnya, dan aspek-aspek lainnya. Namun mereka dituntut menjadi *leading sector* dan pelaksana pembinaan keagamaan di LAPAS. Berdasarkan permasalahan inilah perlu dilakukan penguatan kapasitas SDM-nya dalam penguasaan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan terkait peran mereka sebagai pelaksana kegiatan pembinaan keagamaan.

Di samping itu, Narapidana sebagai manusia yang dirampas hak-hak kebebasannya tentu sangat terbatas ruang gerakannya. Kondisi semacam ini menimbulkan perasaan suntuk, gundah-gelisah. Kondisi psikologis semacam ini diakui oleh Narapidana (*asatidz* BTA dan *Diniyyah*) yang menjadi mitra dampingan. Mereka sangat mengharapkan melalui program dampingan ini dapat menghilangkan perasaan suntuk dan gundah-gelisah-nya.

3. Solusi yang Ditawarkan

Melalui pendampingan ini, SDM Ta'mir Masjid At-Taubah Klas 1 Semarang akan semakin memiliki kemampuan ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam. Untuk mencapai tujuan ini, pengabdian akan *sharing* dan mengkaji bersama Mitra dampingan dengan panduan Kitab *Risalatul Qurra' wa al-Huffadz fi Gharaiib al-Qira'ah wa al-Fadz*, karya Kyai Abdullah Umar Baidlawi al-Qudsi, dan Kitab *Fasholatan*, karya Kyai Asnawi al-Qudsi. Dalam proses kajian selalu disertai dengan praktikum langsung; baik

tentang bacaan al-Qur'an sesuai topik dalam Kitab *Risalatul Qurra*, maupun praktek Shalat sesuai topik dalam Kitab *Fasholatan*.

Di samping itu, melalui program ini akan dapat mengobati kondisi psikologis mitra yang diliputi perasaan suntuk, dan gundah-gelisah, berubah memiliki perasaan riang-gembira dan tumbuhnya semangat menatap masa depan dengan penuh optimis.

4. Stakeholder/Sumberdaya yang Terlibat
 - a. Pimpinan dan staf Bidang Pembinaan, Seksi Bimbingan Masyarakat LAPAS Klas 1 Semarang;
 - b. Narapidana Muslim yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid At-Taubah LAPAS Klas 1 Semarang.
5. Kondisi Mitra Dampingan yang Diharapkan
Harapan dari kegiatan pendampingan ini adalah:
 1. Semakin meningkatnya kesadaran SDM Ta'mir Masjid At-Taubah LAPAS Klas 1 Semarang untuk saling berbagi ilmu keagamaan dengan Narapidana lainnya;
 2. Semakin meningkatnya kemampuan kapasitas keilmuan agama SDM Ta'mir Masjid At-Taubah LAPAS Klas 1 Semarang; dan
 3. Hilangnya perasaan suntuk dan gundah-gelisah yang selalu menyelimuti kejiwaan mitra dampingan, berubah menjadi riang-gembira dan penuh semangat untuk hidup.
6. Strategi yang Dilakukan
Penguatan kapasitas SDM Ta'mir Masjid At-Taubah LAPAS Klas 1 Semarang ini dilakukan dengan menggunakan strategi sebagai berikut:
 1. Berdasarkan kebutuhan riil Mitra dampingan yang digali secara *bottom up*;
 2. Dengan pendekatan *andragogy* dan *participatory*. Pendekatan ini memposisikan Mitra dampingan sebagai manusia dewasa, sehingga program sangat menekankan adanya persamaan kedudukan antara Mitra dampingan dengan pendamping, hubungan di antaranya adalah hubungan inter-subyek, yang berada pada posisi yang sederajat. Posisi ini penting untuk memunculkan keterbukaan dan keleluasaan Mitra dampingan dalam mengemukakan pendapatnya serta menyampaikan keinginannya. Di sinilah digunakan metode *brainstorming* dan tanya-jawab secara leluasa;

3. Melibatkan *stakeholders*; pimpinan dan staf Bidang Pembinaan Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Narapidana Muslim yang mengikuti pembinaan keagamaan di Masjid At-Taubah LAPAS Klas 1 Semarang;
4. Menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan alat bantu gambar dan visualisasi, dan *out bound*. Strategi tersebut akan digunakan dalam proses pendampingan dengan model Participatory Action Research (PAR) yang akan diuraikan lebih mendetail pada Bab II.

B. LANDASAN TEORI DAN STRATEGI PENDAMPINGAN

1. Membangun Mimpi: Upaya Menumbuhkan Semangat Hidup dan Membuka Lembaran Baru

Pendampingan bagi "Narapidana Pilihan" di LAPAS Klas 1 kedungpane ini menggunakan model "semi *Participatory Action Research*/PAR" (untuk tidak mengatakan "murni PAR"). Pengabdian memilih model ini karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan lainnya, misalnya:⁷

- Metode ini bukan saja melakukan riset tetapi juga pengabdian mada masyarakat dan pendidikan populer.
- Metode ini tidak menggurui, lebih populis, dan humanis, karena mereka yang terlibat dalam proses ini berada dalam strata yang sama dan melakukan proses pembelajaran bersama.
- Program ini dirancang bukan hanya untuk kepentingan tim peneliti (pendamping) atau kepentingan santri dan pejabat dan staf seksi pembinaannya saja, namun untuk kepentingan semua yang terlibat dalam proses bersama.
- Sejak awal dan seterusnya selalu melibatkan "Narapidana Pilihan" sebagai Mitra Dampingan dalam membicarakan, merencanakan dan memutuskan apapun yang akan dilakukan untuk pelaksanaan program;

⁷ Uraian tentang PAR, strategi dan langkah pendampingan model PAR diambil dari Laporan *Executive Summary Participatory Action Research* dengan Judul *Peningkatan Mutu Pesantren Melalui Pengembangan Life-Skills Santri Putri di Pontren Roudlotul Muttaqin Polaman Mijen*, PSG IAIN Walisongo, 2006.

- Semua yang terlibat dalam program ini memiliki keleluasaan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan keinginan dan cita-cita mereka dalam rangkaian pelaksanaan program;
- Memungkinkan terjadinya perubahan ataupun koreksi terhadap langkah ataupun bentuk kegiatan, jika dirasa perlu, atas kesepakatan bersama;
- Sangat memungkinkan ketepatan dan keberhasilan kegiatan dan program, karena setiap kegiatan selalu dipikirkan, diputuskan dan dilakukan bersama antara tim Peneliti dan para santri, sehingga dari awal sudah merupakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam mengimplementasikan metode PAR tersebut, pengabdian menggunakan strategi sebagai berikut:

- Berorientasi pada kebutuhan “Narapidana Pilihan” sebagai Mitra Dampingan. Proses ini dilaksanakan agar program tepat sasaran, karena berangkat dari kebutuhan para “Narapidana Pilihan” sebagai Mitra Dampingan sendiri melalui upaya membangun kesadaran kritis.
- Dengan pendekatan *andragogy dan participatory*. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa peserta program adalah manusia dewasa, sehingga program sangat menekankan adanya persamaan kedudukan antara peserta program dengan fasilitator/pendamping, hubungan di antaranya adalah hubungan subyek-subyek, yang berada pada posisi yang sederajat. Posisi ini penting untuk memunculkan keterbukaan dan keleluasaan peserta program dalam mengemukakan pendapatnya serta menyampaikan keinginannya. Dari kondisi ini dapat diperoleh situasi kerja sama serta kritis dari semua yang terlibat program. Oleh karena itu partisipasi dari peserta program dan tim fasilitator merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan program.
- Proses berlangsung secara situasional sesuai dengan kesepakatan dengan para “Narapidana Pilihan” sebagai Mitra Dampingan serta tergantung pada kondisi para “Narapidana Pilihan” sebagai Mitra Dampingan. Bagaimana pun, tidak ada proses yang berlangsung secara sama untuk lingkup komunitas yang berbeda.
- Melibatkan pejabat dan staf Bidang Pembinaan Bimbingan Masyarakat dan “Narapidana Pilihan” sebagai Mitra Dampingan. Pelibatan pihak-pihak lain ini dimaksudkan untuk melihat kemungkinan pengem-

bangun serta kelangsungan program (*programme sustainability*) yang dapat dijadikan indikasi keberhasilan program.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan program ini sangat tergantung dengan proses yang akan berlangsung di lapangan dengan memperhatikan siklus rencana-aksi-refleksi (*plan-action-reflection cycle*). Siklus semacam ini memungkinkan dilaksanakannya evaluasi pada setiap tahapan sehingga langkah pada tahapan berikutnya merupakan langkah perbaikan. Perbaikan yang dilakukan pada setiap langkah dalam kegiatan ini tidak mungkin dapat diperoleh tanpa adanya kerja sama serta hubungan yang baik antar semua unsur yang terlibat karena tanpa adanya kerja sama dan komunikasi yang baik itu fasilitator dalam kegiatan tidak akan memahami proses yang berlangsung dalam setiap langkah itu.

Sebagaimana uraian di atas, program pendampingan ini dilakukan berdasarkan atas kebutuhan riil Mitra Dampingan yang digali secara *bottom up* dan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan alat bantu gambar dan visualisasi.

Pada awalnya, rencana program hanya difokuskan pada pembelajaran bersama tentang bacaan *gharibil qur'an* untuk meningkatkan kapasitas Mitra dalam peningkatan kualitas pembinaan keagamaan bagi Narapidana lainnya saja. Namun dalam proses *pre liminary research* ternyata terkuak ungkapan Mitra Dampingan yang merasa suntuk dan gundah-gelisah karena posisinya sebagai Narapidana.

Kondisi di atas membuat pengabdian mengubah langkah dan strategi pengabdian. Sebelum Mitra Dampingan diajak belajar bersama tentang *gharibil qur'an*, terlebih dahulu pengabdian melakukan kegiatan untuk menumbuhkan semangat hidup bagi mitra. Langkah ini mirip dengan semacam AMT (*Achievement Motivation Training*). Kegiatan ini diperlukan karena Mitra Dampingan merasa dalam keadaan suntuk dan tertekan psikisnya. Bahkan kegiatan yang sifatnya membangkitkan gairah hidup Mitra Dampingan ini berubah menjadi kegiatan prioritas utamanya, sedangkan kegiatan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman bacaan Al-Qur'an menjadi prioritas kedua.

Langkah dan strategi yang pengabdian gunakan adalah dengan meminjam salah satu langkah dalam metode Dialog Warga, yakni menyusun Buku Mimpi. Buku Mimpi dibuat sejak Mitra Dampingan

melakukan pengenalan. Penyusunan Buku Mimpi prinsipnya merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada kekuatannya, bukan berdasar problem masyarakat (*not based on the problems*). Dalam tataran akademis, metode tersebut dikenal dengan nama ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD ini muncul karena semakin banyak orang kecewa dengan kegagalan pendekatan *problem solving* atau pendekatan yang bertumpu pada kebutuhan. Pendekatan Berbasis kekuatan muncul untuk merespon cara pandang yang menyatakan keberadaan keberagaman aset dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap komunitas bahkan di kalangan orang paling miskin.⁸

Adapun langkah dan instruksi dalam membuat Buku Mimpi adalah:

1. Carilah Kekuatan Diri (bakat, kelebihan, ketrampilan)
2. Apa yang anda impikan untuk nanti anda raih (keinginan baik/tidak terbatas)
3. Temukan hal-hal apa yg harus ada/dibutuhkan untuk menggapai mimpi (elemen sukses)
4. Temukan langkah baru yang betul-betul belum pernah anda lakukan, agar mimpi bisa diwujudkan (Menggalang Kekuatan Baru)
6. Pada bagian cover, tempelkan foto anda dan berilah judul Buku Mimpi Anda (kreatif, inovatif, menyenangkan).

Untuk menjawab kelima pertanyaan tersebut, Mitra merefleksikannya dalam bentuk menempel gambar. Idealnya gambar dipotong-potong sendiri oleh mitra. Namun karena kondisinya di Lapas, maka gambar-gambar sudah pengabdian siapkan dari luar Lapas dan Mitra tinggal memilih gambar yang dianggap sesuai dengan masing-masing instruksi.

Setelah masing-masing Mitra selesai menempel gambar dalam Buku Mimpi, mereka satu persatu mempresentasikan Buku Mimpi secara bergantian. Pada bagian akhir sesi, Mitra diajak untuk menggali nilai-nilai yang dapat diambil dari pembuatan Buku Mimpi tersebut. Pengabdian memberikan penguatan bahwa nilai dari pembuatan Buku Mimpi adalah:

1. Orang Hidup, Wajib Mimpi
2. Mimpi adalah "realitas" yang "pasti terjadi"
3. Visualisasi, semakin mendekatkan Mimpi

⁸ Metode ABCD di antaranya diterapkan dalam Metode Dialog Warga untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender (Jakarta: GIZ, 2010).

4. Menggali kekuatan diri dan mencari “terobosan baru”, menjadikan Mimpi sbg sebuah “Kenyataan”

Hal di atas dilatarbelakangi adanya kenyataan bahwa sebagai manusia itu mempunyai hak untuk mengungkapkan dan mengejar mimpi kita sendiri. Namun dalam kondisi hidup yang rentan, manusia seringkali merasa tidak berdaya, dan dipandang tidak berhak untuk mempunyai mimpi yang dirasakan di luar jangkauan dan kemampuannya. Padahal hal ini harus disingkirkan jauh dari pikiran manusia yang ingin maju dan ingin mengubah jalan hidupnya.

2. Out Bound: Sarana Menggali Nilai Positif dan Internalisasi Nilai Perbaikan Diri

Untuk menguatkan tercapainya tujuan pendampingan, khususnya untuk memberikan dorongan dan semangat hidup, selain melalui penyusunan Buku Mimpi, pengabdian juga melakukan kegiatan *out bound* sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang menyenangkan.

Peserta *out bound* terdiri dari Mitra Dampingan dan Narapidana lain yang dipilih sendiri oleh masing-masing Mitra Dampingan. Pengabdian meminta masing-masing Mitra Dampingan untuk mencari sejumlah 6 atau 7 orang Narapidana yang akan diajak ikut bermain *out bound*.

Adapun gambaran pelaksanaan kegiatan *out bound* diuraikan secara singkat sebagai berikut:

- a. Peralatan Out Bound
 - Wearles;
 - Peluit;
 - Sepasang sandal jepit sejumlah regu
 - Kaos sejumlah regu
 - Topi/kopyah sejumlah regu
 - Kaca mata sejumlah regu
 - Sarung sejumlah regu
 - Botol Plastik sejumlah Regu
- b. Aturan Permainannya
 - Peserta diminta melingkar
 - Yel-yel:
LAPAS Kedungpane= dijawab: BERTEMAN (tangan kanan mengepal ke atas)
Warga Binaan = dijawab: KOMPAK (tangan kiri ngepal ke atas)

Berubah Diri = dijawab: PASTI BISA, YESS (kedua tangan mengepal di dada lalu ke atas kemudian ditarik ke bawah.

- Berhitung untuk mengetahui jumlah, kemudian divariasi berhitung setiap empat dan kelipatannya bilang : BERUBAH DIRI...tangan kanan sambil acungkan jempol ke atas, kmdn ditarik ke bawah sambil bilang: Yess..!!!)
 - Bergandengan tangan (dengan menyebut secara tidak urut)
 - Satu = ke depan sambil bilang hi
 - Dua = ke belakang sambil bilang he
 - Tiga = ke atas sambil bilang hu
 - Membentuk kelompok permanen, masing-masing 6 orang
 - Membuat nama kelompok dengan nama "Orang Sholeh/Sahabat/Tabi'in", dan membuat yel-yel, dengan mengganti syair "maju tak gentar", dengan spirit PERUBAHAN WARGA BINAAN dan tentukan siapa ketua kelompok.
- c. Beberapa Model Permainan
- Permainan urut nama, tanggal lahir, nomor sepatu, dan lain-lain;
 - Permainan Pesan berantai (Pesan ditulis dalam bentuk kalimat agak panjang). Isi kalimat memuat spirit tentang pentingnya "perubahan diri" Warga Binaan
 - Permainan adu cepat-benar: pakai kaos kaki, dan seterusnya
 - Permainan *power of three, four*, dan seterusnya, dg ketentuan misalnya: bentuk kelompok dengan 3 orang pakai ada yang memakai kaos panjang, dan lain-lain
 - Permainan beregu mengambil botol: selain ketua mata ditutup, ketua mengkomando belok kiri, kanan, atau lurus, dari belakang dg menepuk pundak/kepala/punggung orang di depannya untuk mengambil botol, tanpa boleh mengeluarkan suara.

Setelah selesai dari setiap permainan *out bound*, peserta diajak untuk menggali nilai-nilai positif dengan harapan mereka dapat melakukan internalisasi untuk perubahan perilaku pada masa mendatang.

Melalui permainan *out bound* ini, Mitra Dampungan merasakan pikiran mereka menjadi terbuka dan "plong", beban hidup dalam Lapas terasa menjadi ringan, dan mereka memiliki semangat hidup baru untuk menatap masa depan dengan penuh optimis.

C. OUT PUT PENDAMPINGAN

a. Mengenal Sekilas Profil LAPAS Klas 1 Kedungpane Semarang

Lembaga Pemasarakatan Klas I Semarang (lebih dikenal dengan sebutan Lapas Klas I Semarang, atau LP Semarang, atau LP Kedungpane) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasarakatan yang termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah.

Lembaga Pemasarakatan ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 13 Maret 1993 oleh Menteri Kehakiman pada saat itu Bapak Ismail Saleh, SH. Lapas Kedungpane beralamat di Jalan Raya Semarang-Boja Km.4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

Sejak di bawah kepemimpinan Ibnu Chuldun (awal 2012 sampai pertengahan September 2013), LAPAS Kedungpane ini memiliki Motto "KEDUNGPAANE BERTEMAN (Bersih, Tertib, Aman, Nyaman)". Pada masa kepemimpinan Ibnu Chuldun juga dilakukan perubahan penggunaan nama blok-blok. Sebelumnya blok-blok diberi nama dengan nama-nama bunga, kemudian diubah dengan nama-nama tokoh pewayangan. Seperti: Arjuna, Bima, Drupada, dan lain-lainnya.

Sedangkan Visi lembaga ini adalah pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME.

Adapun Misinya adalah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Sedangkan tujuan LAPAS Kedungpane adalah:

1. Membentuk Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
2. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam

rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan

3. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

Sedangkan fungsinya untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UUD Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

Sasaran pembinaan dan pembimbingan adalah meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu:

1. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kualitas intelektual
3. Kualitas sikap dan perilaku
4. Kualitas profesionalisme/ketrampilan ; dan
5. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani

Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dan upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut :

1. Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas.
2. Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamib.
3. Meningkatnya secara bertahap jumlah Narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses *asimilasi* dan integrasi.
4. Semakin menurunnya dari tahun ke tahun angka *residivis*.
5. Semakin banyaknya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis/golongan Narapidana.
6. Secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja dibidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30.

7. Prosentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan sama dengan prosentase di masyarakat.
8. Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.
9. Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara, dan
10. Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan.⁹

Untuk mencapai indikator keberhasilan di atas, LAPAS KLas 1 Kedungpane sejak tahun 2013 ini melaksanakan program-program dengan lebih intensif yang dieknl dengan istilah "*progressive treatment program*" (program pembinaan yang lebih progresif).¹⁰ Program ini memiliki karakter dan dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- Merupakan suatu program pembinaan yang di lakukan di dalam Lapas secara menyeluruh kepada semua Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
- Program Pembinaan yang dilandasi oleh Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan yaitu Petugas, Warga Binaan Pemasyarakatan dan Masyarakat
- Pembinaan yang mencakup keseluruhan dalam aspek hidup, kehidupan dan penghidupan WBP selama berada di dalam Lapas
- Pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dengan penjadwalan dari pagi hingga malam hari dan terukur dengan penilaian /score tertentu pada tiap jenis/bentuk program pembinaan yang dilakukan
- Merupakan program pembinaan yang wajib diikuti oleh WBP dengan predikat baik

⁹ <http://lpkedungpane.wordpress.com/profil/sejarah>

¹⁰ Uraian berikut diambil dari *Progressive Treatment Program Strategi Konkret Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan pemasyarakatan Di Lapas Klas I Semarang, LAPAS Klas 1 Kedungpane*, yang digagas dan dicetuskan oleh Kalapas dengan ikut ditandatangani sebagai bentuk komitmen dukungan oleh Sekretaris Lapas, dan para Kepala Bidang, pada tanggal 17 Agustus 2013.

- *Progressive Treatment Program (PTP)* meliputi *Character Building Program (CBP)* dan *Production Training Program (PdTP)*.

Adapun *Character Building Program* memiliki karakter sebagai berikut:

- Merupakan bagian dari *Progressive Treatment Program* yang berkaitan dengan aspek kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
- *Character Building Program* merupakan pembinaan mendasar dalam mengelola kepribadian WBP yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda
- *Character Building Program* diawali dengan *Assesment*, Penyusunan Program, Pelaksanaan, dilanjutkan dengan Monitoring dan Evaluasi pada tiap 3 bulan
- *Character Building Program* meliputi :
 - Tingkat Ketaqwaan Kepada Tuhan YME
 - Tingkat Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
 - Tingkat Kecerdasan Intelektual
 - Tingkat Kematangan Sikap dan Perilaku
 - Tingkat Kesehatan Jasmani dan Rohani
 - Tingkat Kesadaran Hukum
 - Tingkat Kemampuan Reintegrasi Sehat Dengan Masyarakat

Sedangkan *Production Training Program* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Merupakan bagian dari *Progressive Treatment Program* yang berkaitan dengan aspek keterampilan (*skill*) dan kemandirian (manajerial) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
- Aspek *Skill* : *Production Training Program* merupakan pembinaan khusus yang diberikan kepada WBP dalam latihan keterampilan kerja dan produksi sesuai dengan minat dan bakatnya maupun keahliannya
- Aspek Manajerial : *Production Training Program* dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan mengelola pekerjaan tertentu dengan tahapan merencanakan, menyiapkan bahan, melakukan pengolahan, menyajikan, mendistribusikan, memasarkan, hingga mampu melakukan kalkulasi antara permodalan dengan penjualan dan keuntungan.

- *Production Training Program* diawali dengan *Assesment*, Penyusunan Program, Pelaksanaan, dilanjutkan dengan Monitoring dan Evaluasi pada tiap tiga bulan
- *Production Training Program* Meliputi: Usaha Penjahitan, Usaha Persepatuan, Usaha Perkayuan, Usaha Kaos Sablon, Usaha Keset Perca, Usaha Pengelasan, Usaha Laundry, Usaha Barbershop, Usaha Handycraft, Usaha Kaligrafy, Usaha Memasak, Usaha Mie Ayam & Bakso, Usaha Cleaning Service.
- *Production Training Program* Merupakan program pilihan yang dapat diikuti oleh WBP paling banyak tiga program

Progressive Treatment Program memiliki landasan filosofi dan landasan hukum yang sangat kuat sebagai berikut:

- Filosofis Program
 1. Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945
 2. Pancasila
 3. Sepuluh Prinsip Pemasayarakatan
 4. *Basic Principles For The Treatment Of Prisoners*, December 14th 1990
 5. Tri Dharma Petugas pemsayarakatan
 6. Catur Dharma Narapidana
- Landasan Hukum :
 1. Pancasila dan Pembukaan UUD 1945
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasayarakatan
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasayarakatan
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasayarakatan
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 1999 Tentang Kerja Sama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasayarakatan

6. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas PP No.32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan
7. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku pada Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia
8. Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 Tentang Perubahan Kedua Atas PP No.32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan
9. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor M.HH-OT.02.02 Tahun 2009 Tentang Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan.
10. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara.
11. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 14 Tahun 2013 Tentang Program Aksi Kementerian Hukum dan HAM Tahun 2013
12. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas Dan Cuti Bersyarat.

Progressive Treatment Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penyusunan Dan Perumusan Program

Progressive Treatment Program merupakan satu konsep program pembinaan yang disusun dengan dilandasi nilai-nilai filosofis dan dilandasi dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta disesuaikan dengan kondisi objektif Lapas Klas I Semarang dengan lebih mengedepankan kearifan budaya lokal.

2. Pengorganisasian

Penanggung Jawab *Progressive Treatment Program* adalah Kalapas Klas I Semarang dilaksanakan oleh Tim yang terdiri dari :

- Unsur Ketua/Wakil Ketua yang berfungsi sebagai *supporting* bidang pembinaan dan bidang kegiatan kerja.

- Sekretaris Program berfungsi sebagai pelaksana dalam penyusunan program, penjadwalan, monitoring dan evaluasi serta penilaian. Sekretaris Program didukung oleh Tim Sekretariat dan unit-unit lain yang menangani *Character Building Program* dan unit yang menangani *Production Training Program*.
 - Secara operasional pelaksanaan program dibantu oleh Tim Fungsional yang terdiri tiga pilar sistem pemasyarakatan yang berfungsi memberikan masukan dan sumbang saran serta dukungan kongkret pelaksanaan program.
3. Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan Dalam Progressive Treatment Program
- Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan yaitu Petugas Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan dan Masyarakat.
 - Petugas Pemasyarakatan berperan sebagai pembina WBP dan mediator terhadap masyarakat. Warga Binaan Pemasyarakatan berperan sebagai subjek pembinaan dan dapat pula sebagai mediator terhadap masyarakat melalui petugas pemasyarakatan. Masyarakat dalam hal ini adalah keluarga WBP, Instansi Pemerintah, Akademisi, Dunia Usaha, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Mass Media. Masyarakat berperan sebagai bagian dari proses pembinaan dalam memberikan dukungan, saran dan pendapat.
 - Dengan dukungan tiga pilar pemasyarakatan, program ini dapat dilaksanakan tanpa memerlukan anggaran dari pemerintah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah tidak mungkin memberikan anggaran yang cukup untuk membiayai kelengkapan sarana maupun tenaga pengajar untuk menjalankan program ini. Keberhasilan program ini dapat terwujud dengan komitmen yang kuat dari tiga pilar pemasyarakatan. Hal ini disebabkan untuk menjalankan program ini diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta jaringan di luar Lapas untuk memasarkan produk-produk hasil produksi WBP. Selain itu juga, untuk menampung WBP yang telah bebas dan telah memiliki ketrampilan yang cukup dan karakter yang baik agar dapat bekerja di dunia usaha yang memiliki hubungan dengan Lapas.
- a. Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan Dalam Character Building Program

Untuk program *character building* wujud nyata dari tiga pilar pemasyarakatan adalah :

- Dari kalangan agamawan, pesantren, gereja dapat memberikan pembinaan rohani kepada WBP maupun petugas.
 - Dari kalangan militer/kepolisian dapat memberikan bantuan berupa pelatihan LKBB atau apapun bentuknya untuk menempa kedisiplinan para WBP.
 - Dari kalangan ahli hukum dapat memberikan bantuan berupa pemahaman mengenai hukum agar WBP dapat memiliki kesadaran hukum yang cukup.
 - Masyarakat lainnya dapat membantu perlengkapan olahraga seperti bola volley, futsal, net, sepatu dan lainnya guna meningkatkan kesehatan jasmani para WBP.
 - Dari WBP yang memiliki keahlian tertentu dapat memberikan pembinaan kepada WBP lainnya.
- b. Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan Dalam Production Training Program

Untuk program *Production Training* wujud nyata dari tiga pilar pemasyarakatan adalah :

- Dari kalangan dunia usaha baik swasta maupun instansi pemerintah dapat memberikan bantuan berupa perlengkapan sarana pelatihan seperti modal, komputer, peralatan las, peralatan memasak dan peralatan-peralatan latihan lainnya melalui program CSR (*Corporate Social Responsibilities*). Selain itu mereka dapat membantu pemasaran atas produk produk yang di hasilkan WBP melalui jaringan pemasaran yang mereka miliki.
- Dari kalangan akademisi dan instansi pemerintah seperti Balai Latihan Kerja dapat memberikan bantuan berupa tenaga pelatih, modul-modul latihan maupun *training for trainer* untuk melengkapi pelatihan ketrampilan di dalam Lapas.
- Dari WBP yang memiliki keahlian tertentu dapat memberikan pelatihan ketrampilan kepada WBP lainnya.
- Berdasarkan Undang Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, Pasal 1 butir 3 bahwa CSR atau *Corporate Social Responsibilities* (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi

- berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya
- Tanggung jawab sosial ini diarahkan ke dalam (internal) maupun keluar (eksternal) perusahaan.
 - Ke dalam, tanggung jawab ini diarahkan kepada pemegang saham dalam bentuk profitabilitas dan pertumbuhan.
 - Ke luar, tanggung jawab sosial berkaitan dengan peran perusahaan sebagai pembayar pajak dan penyedia lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi masyarakat, serta memelihara lingkungan bagi kepentingan generasi mendatang.
3. Implementasi Character Building Program
- Kegiatan meliputi:
- a. Tingkat Ketaqwaan Kepada Tuhan YME
 - Bimbingan Rohani Islam .
Melalui : Pasolatan, Baca Tulis Al-Quran, Hafidz Al-Quran, Pesantren Kilat, Pengajian Yasinan, Sholat Wajib dan Shalat Sunah Berjamaah
 - Bimbingan Rohani Nasrani.
Melalui : Kebaktian, Persekutuan Doa, Pendalaman Alkitab, Perayaan Natal, Perayaan Paskah, Jum'at Agung, Perayaan Pentakosta
 - Bimbingan Rohani Hindu-Budha.
Melalui : Persembahyangan, Pendalaman Kitab Suci Hindu-Budha, Perayaan Hari Raya
 - b. Tingkat Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
Melalui : sosialisasi wawasan kebangsaan, upacara kesadaran nasional tiap hari senin, upacara kesadaran berbangsa dan bernegara setiap tanggal 17 dan upacara hari besar nasional lainnya serta mengikuti Pemilu
 - c. Tingkat Kecerdasan Intelektual
Melalui : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Madrasah Diniyah (Madin), Pesantren, Kursus Bahasa Inggris, Kursus Komputer
 - d. Tingkat Kematangan Sikap dan Perilaku
Melalui : Latihan Ketangkasan Baris Berbaris (LKBB) untuk membentuk kedisiplinan, pendidikan semangat bela negara dan berkarya, pendidikan kepramukaan, pendidikan etika dan budi pekerti,

- pendidikan kewirausahaan, penerapan norma dan adat istiadat kebudayaan jawa (budaya lokal).
- e. Tingkat Kesehatan Jasmani dan Rohani
Melalui : Senam Kesegaran Jasmani (SKJ), Olahraga Futsal, Volley, Badminton, Tenis Meja, Catur dan Jalan Santai untuk Lansia, seni hadroh, band, paduan suara dan penyuluhan kesehatan umum, penyuluhan tentang HIV/AIDS.
 - f. Tingkat Kesadaran Hukum
Melalui : Penyuluhan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pemasarakatan, Narkoba, Tipikor, Teroris, Pelecehan seksual, KDRT dan lainnya. Penyuluhan peraturan perundang-undangan tentang hak WBP, penyuluhan tata tertib dalam lapas
 - g. Tingkat Kemampuan Reintegrasi Sehat Dengan Masyarakat
Melalui: Asimilasi yaitu bekerja kebersihan halaman Lapas, bekerja perawatan taman halaman Lapas, bekerja pada usaha bengkel kerja Lapas, bekerja di showroom Lapas dan bekerja pada pihak ketiga.
3. Implementasi Production Training Program
- Kegiatan meliputi:
- a. Pelatihan
Pelatihan Persepatuan, Pelatihan Perkayuan, Pelatihan Penjahitan, Pelatihan Sablon Kaos, Pelatihan Barbershop, Pelatihan Memasak, Pelatihan Cleaning Service, Pelatihan Keset Perca, Pelatihan Pengelasan, Pelatihan Handycraft dan Pelatihan Kaligrafi
 - b. Produksi Barang dan Jasa
Produksi Persepatuan, Produksi dan Jasa Perkayuan, Produksi Penjahitan, Produksi Kaos sablon, Jasa Barbershop, Produksi Roti, Kue, mie Ayam dan Mie Bakso, Jasa Kebersihan Kator dan Halaman, Produksi Keset Perca, Jasa Pengelasan, Produksi Handycraft dan Produksi Kaligrafi.
 - c. Pemasaran Barang dan Jasa
 - Pemasaran Sepatu dinas ke Kantor Mabes Polri, BPN DKI Jakarta, BRI Semarang, Petugas Pemasarakatan Jawa Tengah, Kepala Dinas Pemprov Jawa Tengah.
 - Jasa pembuatan Mukena, Jasa Pembuatan Baju Seragam

- Pemasaran Kaos Sablon ke Lapas di Jawa Tengah, Pemasaran Kaos ke dinas Kota Semarang, Pemasaran Kaos seragam internal lapas.
 - Jasa barbershop di lingkungan lapas,
 - Jasa Laundry di lingkungan lapas
 - Pembuatan Meubeler Pesanan beberapa pejabat, pembuatan regal pesanan dari Wisata Hati, Penjualan Box Jam Antik, Jasa pembuatan meubeler.
 - Pemasaran Roti dan Kue ke internal lapas, pemasaran mie dan bakso ke internal lapas.
 - Pemasaran keset ke pasar rakyat
 - Mengikuti Pameran/Pasar Rakyat Pemprov Jawa Tengah
 - Pembuatan showroom hasil karya warga binaan di halaman Lapas.
4. Strategi Implementasi Progressive Treatment Program
- Mengelompokkan WBP pada 12 blok hunian.
 - Menugaskan para Kabid menjadi penanggung jawab blok hunian sebagai berikut :
 - Kabid Pembinaan bertanggung jawab pada Blok A dan Blok B
 - Kabid Adm.Kamtib. bertanggung jawab pada Blok C, Blok D dan Blok E
 - Kepala KPLP bertanggung jawab pada Blok F, Blok G dan Blok H
 - Kabid Kegiatan Kerja bertanggung jawab pada Blok I dan Blok J
 - Kabag TU bertanggung jawab pada Blok K dan Blok L
 - Menugaskan pejabat struktural, pejabat fungsional dan staf senior sebanyak 31 orang menjadi pengawas pelaksanaan program pembinaan. Tugas pengawasan dilaksanakan pada tiap tanggal sesuai dengan nomor urut, dengan tugas mencatat pada buku laporan pengawasan, melaksanakan absensi WBP yang mengikuti program pembinaan dan menjamin terselenggaranya program pembinaan pada hari tersebut.
 - Menugaskan petugas yang memiliki kompetensi dan integritas yang kuat menjadi Tim Sekretariat program, melaksanakan pengadministrasian program, menyusun penjadwalan, memonitor pelaksanaan program dan melakukan evaluasi serta dan penilaian,

- Menugaskan 16 orang petugas yang mempunyai ketrampilan tertentu pada jenis pembinaan menjadi pelaksana pembinaan dibantu dengan WBP yang memiliki ketrampilan tertentu.
- Menyusun jadwal program pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan.
- Membuat Surat Keputusan Kalapas Tentang *Progressive Treatment Program* Lapas Klas I Semarang

5. Evaluasi Dan Sistem Penilaian

Penilaian Pembinaan WBP adalah proses melalui mana Lembaga Pemasyarakatan memberikan penilaian terhadap kedisiplinan WBP dalam mengikuti kegiatan Program Pembinaan yang dilaksanakan Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan yang ada, penilaian pembinaan ini sebagai merupakan salah satu persyaratan bagi WBP untuk mendapatkan hak-haknya seperti remisi, CB, CMB maupun PB.

1. *Character Building Program*

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya tingkat kedisiplinan WBP dalam mengikuti program yang dilaksanakan di Lapas yang terdiri dari Program Wajib dan Program Pilihan. Penilaian didasarkan atas tingkat absensi kehadiran WBP dalam program-program yang diikuti, dimana masing-masing program memiliki nilai yang berbeda. Adapun kriteria yang digunakan dalam penilaian program pembinaan adalah sebagai berikut :

- Nilai yang diberikan antara 1-10
- Tingkat Kehadiran Minimal 7,5 dan memiliki bobot 75%
- Masing-masing kegiatan dalam 1 program memiliki bobot yang sama.
- Setiap WBP mengikuti kegiatan dinilai 1 dan tidak mengikuti kegiatan dinilai 0.
- Setiap WBP mendapatkan PREDIKAT BAIK apabila mendapatkan penilaian program pembinaan minimal 7,5.

Dari hasil perhitungan penilaian ini, maka WBP akan mendapatkan nilai tertentu yang hasilnya akan diserahkan kepada Sidang TPP sebagai salah satu bahan pertimbangan apakah WBP tersebut dapat diproses lebih lanjut untuk pembinaan lanjutan.

2. *Production Training Program*

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya tingkat kedisiplinan WBP dalam mengikuti program dipilih sesuai dengan minat

dan bakatnya. Penilaian didasarkan atas tingkat absensi kehadiran WBP dalam program-program yang dipilih dan ujian yang dilakukan oleh tim penilai atas pilihan training yang diikutinya.

- Nilai yang diberikan antara 1-10
- Tingkat Kehadiran Minimal 7,5 dan memiliki bobot 75%
- Setiap WBP yang mengikuti kegiatan dinilai 1 dan tidak mengikuti kegiatan yang dipilihnya dinilai 0.
- Setiap WBP mendapatkan sertifikasi atas training yang diikutinya yang dikeluarkan oleh instansi terkait.

Dari hasil perhitungan penilaian ini, akan diserahkan kepada Sidang TPP sebagai salah satu bahan pertimbangan apakah WBP tersebut dapat diproses lebih lanjut untuk pembinaan lanjutan.

6. Penambahan Dan Pengurangan Nilai

1. *Penambahan Nilai*

Bagi Warga Binaan Pemasarakatan yang aktif dan turut membantu kegiatan di Lapas akan diberikan tambahan nilai sebesar 20 % dari total nilai yang diterima. WBP yang masuk dalam kriteria ini adalah:

- Profesional, Administrator, Instruktur/Pelatih, Pengajar, Pekerja, Koordinator dan Wakil Koordinator
- Kurve seperti kurve mesjid, gereja, administrasi, kebersihan dan lainnya.
- Aktif membantu dalam kegiatan program pembinaan di Lapas

Adapun penilaian akan diberikan dengan parameter sebagai berikut:

- Surat Keputusan Kalapas tentang pengangkatan WBP menjadi Profesional, Administrator, Instruktur/Pelatih, Pengajar, Pekerja, Koordinator dan Wakil Koordinator dan Surat Keputusan Kabid Tentang pengangkatan WBP menjadi Kurve dengan nilai tambahan sebesar 25 %.
- Tingkat absensi kehadiran sebagai kurve atau tim yang membantu dalam kegiatan program pembinaan dengan nilai tambahan sebesar 75 %

2. *Pengurangan Nilai*

Bagi Warga Binaan Pemasarakatan yang melakukan pelanggaran sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasarakatan Dan Rumah Tahanan Negara akan mendapatkan pengurangan nilai sesuai dengan

tingkat pelanggaran yang dilakukan WBP tersebut . Adapun parameter tingkat pengurangan nilai yang diberikan adalah sebagai berikut :

- Pelanggaran Berat seperti :
 - Tidak mengikuti program pembinaan yang telah ditetapkan.
 - Mengancam, melawan atau melakukan penyerangan terhadap petugas.
 - Membuat, membawa, menyimpan, mengedarkan atau mengkonsumsi narkoba dan obat terlarang serta zat adiktif lainnya dan lain-lain akan diberikan pengurangan nilai sebesar 60 % dari total nilai yang diterima
- Pelanggaran Sedang seperti :
 - Membuat tato.
 - Memasuki Steril area tanpa ijin petugas.
 - Melakukan perbuatan atau mengeluarkan perkataan yang tidak pantas yang melanggar norma keagamaan dan lain lain akan diberikan pengurangan nilai sebesar 40 % dari total nilai yang diterima.
- Pelanggaran Ringan seperti :
 - Tidak mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan.
 - Tidak mengikuti apel pada waktu yang ditentukan,
 - Meninggalkan blok hunian tanpa ijin petugas dan lain lain akan diberikan pengurangan nilai sebesar 20 % dari total nilai yang diterima.

WBP akan diberikan pengurangan nilai sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan dengan persyaratan adanya Berita Acara Pemeriksaan dan atau Surat Peringatan yang diterima oleh WBP dari petugas yang terkait.

7. *Pengorganisasian*

Untuk menjalankan *Progressive Treatment Program* perlu dibentuk organisasi yang terpisah dari struktur organisasi Lapas yang sudah ada. Pada saat ini pola pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dilakukan secara terpisah dan secara struktural dilaksanakan oleh 2 bidang yang berbeda di dalam organisasi Lapas.

Progressive Treatment Program merupakan pola pembinaan yang menyeluruh, terpadu, terstruktur dan terukur sehingga diperlukan organisasi yang langsung membidangi program pembinaan kepribadian (*character*

building) dan pembinaan kemandirian (*production training*) secara utuh dan tidak terpisah. Organisasi ini dapat bersifat fungsional dengan menempatkan pejabat-pejabat struktural ataupun fungsional untuk ditempatkan dan dilibatkan dalam dalam pola pembinaan ini, WBP yang memiliki kompetensi dan *skill* yang dibutuhkan dalam program pembinaan dan masyarakat yang *concern* terhadap pembinaan WBP di Lapas.

Progressive Treatment Program merupakan implementasi dari tiga pilar Sistem Pemasyarakatan yaitu :

1. Petugas Pemasyarakatan adalah Pejabat Struktural, Pejabat Fungsional dan Staf Senior yang memiliki keterampilan, keahlian dan pengetahuan tertentu dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program* serta Petugas Pengamanan yang bertugas pada blok hunian untuk menggerakkan WBP dan membantu kelancaran, keamanan dan ketertiban, pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Petugas menjadi Sasaran Kerja Pegawai.
2. Warga Binaan Pemasyarakatan meliputi :
 - Profesional adalah WBP yang memiliki keterampilan, keahlian dan pengetahuan *entrepreneurship* dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - Administrator adalah WBP yang memiliki keterampilan administrasi dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - Instruktur/Pelatih adalah WBP yang memiliki keterampilan tertentu dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - Pengajar adalah WBP yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - Pekerja adalah WBP yang bekerja pada bidang pekerjaan tertentu di Bengkel Kerja Lapas dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*,
 - Koordinator adalah WBP yang ditugaskan untuk mengkoordinir WBP lainnya di Blok Hunian dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - Wakil Koordinator adalah WBP yang membantu tugas koordinator di Blok Hunian. dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*

- Kurve adalah WBP yang membantu Koordinator dalam hal kebersihan, ketertiban dan keamanan di blok hunian dalam penyelenggaraan *Progressive Treatment Program*
 - Peserta Pelatihan adalah WBP yang mengikuti pelatihan tertentu yang diselenggarakan oleh Lapas.
3. Masyarakat meliputi :
- Instansi Pemerintah antara lain ; Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Sosial, Dinas Koperasi Usaha Kecil Mikro dan Menengah, Dinas Kesehatan, Kantor Kementerian Agama, dan lainnya.
 - Akademisi antara lain; Dosen, Peneliti, Mahasiswa
 - Tokoh Agama / Tokoh Masyarakat antara lain; Kyai, Ustadz, Penyuluh Agama, Pastor, Pendeta, Budayawan, Pemerhati Masalah sosial dan lainnya.
 - Dunia Usaha antara lain; Perusahaan, Pengusaha, Wiraswastawan, dan lainnya.
 - Lembaga Swadaya Masyarakat antara lain; Bidang Pendidikan, Bidang Keagamaan, Bidang Sosial, Bidang Kesehatan dan lainnya.
 - Media Massa diantaranya; Media Cetak dan Media Elektronik serta jejaring sosial lainnya.
 - Keluarga antara lain; Orang Tua Kandung, Isteri, Anak Kandung dan Saudara kandung.
4. Hasil Evaluasi
- Evaluasi *progressive treatment program* Bulan Maret s/d Bulan Mei 2013 dilakukan pada bulan Juni 2013 untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program selama 3 bulan dan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi di lapangan,
- Untuk dapat mengetahui pembenahan yang harus dilakukan agar program pembinaan dapat lebih efektif dan berkualitas.
1. Petugas (Penanggung Jawab, Pengawas dan Pelaksana)
- Penanggung jawab tidak hadir karena DL ataupun alasan lainnya, namun tidak mendelegasikan tugas sosialisasi/inspektur upacara ke kasie atau staff lainnya sehingga kegiatan menjadi terhambat
 - Pengawas tidak hadir karena DL atau alasan lainnya sehingga tidak membuat laporan. Ada pengawas yang hadir sebentar, tanda tangan di buku pengawas namun tidak melakukan kontrol

- kegiatan dan pengisian buku diisi oleh WBP. Laporan pengawas masih bersifat normatif seperti kegiatan berjalan lancar, aman dan tertib.
- Masih ada petugas pelaksana yang menjadi penonton, tidak terjun ke lapangan dan memberikan arahan atau materi untuk meningkatkan kualitas pembinaan kepada WBP. Ada beberapa kegiatan menjadi off karena pelaksana tidak hadir.
 - Pelaksana kurang komunikasi, koordinasi dan pengawasan terhadap pembantu pelaksana berkaitan dengan kegiatan sehingga banyak pembantu pelaksana jenuh dan merasa tidak diarahkan atau diperhatikan.
 - Pelaksana sering tidak menginformasikan ke Tim Sekretariat jika ada petugas pembantu pelaksana yang bebas/dilayar.
2. Kegiatan
- Materi kegiatan perlu dibukukan oleh masing-masing pelaksana dan pembantu pelaksana.
 - Masih ada WBP yang dalam masa pengenalan lingkungan (Mape-naling) yang tidak dibuka untuk mengikuti kegiatan program pembinaan
 - Masih banyak WBP yang akan mengikuti program pembinaan bimbingan rohani nasrani tidak diijinkan
3. Absensi
- Masih banyak buku absensi yang tidak diisi oleh pelaksana dan pembantu pelaksana.
 - Tidak ada kontrol untuk absensi dari petugas pelaksana dan
 - Petugas, Pengawas dan Penanggung Jawab sering tidak melakukan tanda tangan
 - Banyak perpindahan/roll Napi yang tidak dicatat sehingga buku absensi kosong
 - Surat keterangan ijin sakit dan ijin karena kepentingan lain belum berjalan.
4. Informasi/laporan Pengawas
- Belum ada kejelasan mengenai WBP yang masih dalam mape-naling apakah wajib ikut perogram pembinaan atau tidak.

- Belum ada kejelasan mengenai WBP kemandirian yang waktunya bersamaan dengan program kepribadian, apakah boleh tidak ikut program pembinaan kepribadian
 - Ka KPLP segera implementasikan SDP kamar hunian, karena banyak WBP yang tidak absen karena sudah yang pindah kamar atau blok,
 - WBP yang tidak hadir karena sakit atau ada tugas tidak disertai surat keterangan dokter/surat keterangan tugas lain. WBP yang tidak hadir harus menyertakan surat keterangan
 - WBP yang tidak ikut upacara harus membuat surat pernyataan tertulis tentang ketidaksediaan mengikuti upacara.
5. Hasil Penilaian Masing-Masing Padepokan
- a. Padepokan Abimanyu
Jumlah WBP di Padepokan Abimanyu sebanyak 103 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 57 WBP atau sebesar 55,34 % dari total warga Padepokan Abimanyu dengan nilai tertinggi sebesar 7,88.
 - b. Padepokan Bima
Jumlah WBP di Padepokan Bima sebanyak 103 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 46 WBP atau sebesar 44,66 % dari total warga Padepokan Bima dengan nilai tertinggi sebesar 8,13.
 - c. Padepokan Citrawirya
Jumlah WBP di Padepokan Citrawirya sebanyak 111 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 29 WBP atau sebesar 26,13 % dari total warga Padepokan Citrawirya dengan nilai tertinggi sebesar 7,81.
 - d. Padepokan Drupada
Jumlah WBP di Padepokan Drupada sebanyak 123 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 60 WBP atau sebesar 48,78 % dari total warga Padepokan Drupada dengan nilai tertinggi sebesar 8,13.
 - e. Padepokan Ekalaya
Jumlah WBP di Padepokan Ekalaya sebanyak 91 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas seba-

nyak 31 WBP atau sebesar 34,07 % dari total warga Padepokan Ekalaya dengan nilai tertinggi sebesar 8,13.

f. Padepokan Fatruk

Jumlah WBP di Padepokan Fatruk sebanyak 113 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 5 WBP atau sebesar 4,43 % dari total warga Padepokan Fatruk dengan nilai tertinggi sebesar 7,88. Rendahnya prosentase keikutsertaan di Padepokan Fatruk disebabkan padepokan Fatruk merupakan hunian tahanan sehingga tidak semua warganya diikutkan dalam program pembinaan.

g. Padepokan Gatokaca

Jumlah WBP di Padepokan Gatokaca sebanyak 111 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 15 WBP atau sebesar 13,51 % dari total warga Padepokan Gatokaca dengan nilai tertinggi sebesar 7,88. Rendahnya prosentase keikutsertaan di Padepokan Gatokaca disebabkan padepokan Gatokaca merupakan hunian tahanan sehingga tidak semua warganya diikutkan dalam program pembinaan.

h. Padepokan Hanoman

Jumlah WBP di Padepokan Hanoman sebanyak 76 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 8 WBP atau sebesar 6,58 % dari total warga Padepokan Hanoman dengan nilai tertinggi sebesar 10,53. Rendahnya prosentase keikutsertaan di Padepokan Hanoman disebabkan padepokan Hanoman merupakan hunian tahanan sehingga tidak semua warganya diikutkan dalam program pembinaan.

i. Padepokan Indraprasta

Jumlah WBP di Padepokan Indraprasta sebanyak 104 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 34 WBP atau sebesar 32,70 % dari total warga Padepokan Indraprasta dengan nilai tertinggi sebesar 7,98.

j. Padepokan Janaka

Jumlah WBP di Padepokan Janaka sebanyak 146 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 93 WBP atau sebesar 63,70 % dari total warga Padepokan Indraprasta dengan nilai tertinggi sebesar 8,44

k. Padepokan Kresna

Jumlah WBP di Padepokan Kresna sebanyak 42 WBP, adapun yang mendapatkan hasil penilaian Baik atau dengan nilai 7,5 ke atas sebanyak 25 WBP atau sebesar 59,52 % dari total warga Padepokan Kresna dengan nilai tertinggi sebesar 8,13.

Dari total penilaian seluruh WBP di Lapas Klas 1 Kedungpane dapat disebutkan bahwa dari 1.123WBP yang mengikuti program pembinaan di Lapas Klas I Semarang selama Bulan Maret s/d Juni 2013 sebanyak 404 WBP atau 35,98 % WBP mencapai nilai dengan kategori BAIK.

3. Kesimpulan Hasil Evaluasi

Masih rendahnya prosentase WBP yang mendapatkan predikat BAIK merupakan hal yang cukup wajar karena program pembinaan WBP di Lapas Klas I Semarang merupakan program baru. Namun demikian rendahnya prosentase ini masih dapat ditingkatkan atkan pada bulan-bulan selanjutnya.

Beberapa point penting dalam evaluasi ini yang perlu mendapatkan perhatian untuk program selanjutnya yaitu:

- Masih terdapat WBP yang malas melakukan absensi, yang disebabkan oleh masih kurangnya tingkat pemahaman WBP akan kepentingan penilaian terhadap hak-hak mereka ;
- Diperlukan sistem adminitrasi absensi yang dapat lebih baik yang memudahkan bagi WBP untuk melaksanakan absensi, sehingga tidak terjadi WBP yang ikut kegiatan tapi tidak melaksanakan absen untuk kegiatan yang diikutinya.
- Selanjutnya akan diuraikan tentang mimpi Narapidana pilihan yang menjadi Mitra Dampingan.

Menjadi Murabbi Sukses: Sebuah Mimpi Narapidana Pilihan

Program pendampingan yang pengabdikan lakukan di LAPAS Kedungpane ini telah berhasil menumbuhkan "semangat hidup baru" bagi "Narapidana Pilihan".¹¹ Pada saat pengabdian menanyakan bagaimana pera-

¹¹ Pengabdian menyebut Mitra Dampingan dengan istilah "Narapidana Pilihan" karena mereka merupakan manusia pilihan di dalam Lapas. Mereka dipercaya untuk mengemban amanat menjadi *asatidz* BTA dan *Diniyyah* dan menjadi Imam Salat bagi para Narapidana lainnya. Penunjukannya pun melalui seleksi alamiyah

saan bapak-bapak di sini? Dengan tegas dan lugas mereka mengaku sangat suntuk dan gelisah hidup di LAPAS.

Kondisi itulah yang menggugah pengabdian melakukan pendampingan yang salah satu strateginya dengan menggunakan model membuat Buku Mimpi sebagaimana uraian di Bab II. Semua Mitra Dampingan pada hakikatnya mempunyai mimpi luhur "ingin menjadi *murabbi* yang sukses". Berikut ini uraian tentang biodata dan mimpi masing-masing Mitra Dampingan.

1. Bisri, lahir di Grobogan pada tanggal 5 Oktober Tahun 1964. Beliau divonis 4 Tahun dan sampai saat ini sudah menjalani di LAPAS selama 20 bulan.

Dia mengakui sesudah mengikuti program ini merasa ada impian yang harus dia capai dengan penuh semangat.

Dia mengakui punya Motto "Aku harus sukses". Bisri mengaku memiliki kelebihan banyak senyum dan akan selalu menebar senyum sampai kapan pun. Bisri juga memiliki kelebihan dapat melakukan pengobatan alternatif melalui setrum listrik. Mimpi tertingginya adalah menjadi murabbi yang sukses dunia dan akhirat.

Dalam buku Mimpi-nya, Bisri menempelkan gambar dua orang yang sedang berjabat tangan. Gambar ini dimaknainya sebagai cita-cita setelah selesai menjalani vonis di LAPAS, begitu pulang sampai rumah hal pertama kali yang akan dilakukannya adalah langsung "sungkem" (duduk sambil bersalaman) dengan orang tuanya. Hal ini akan dilakukan Bisri karena dia menyadari bahwa ridlo Allah itu tergantung atas ridlo kedua orang tua (*ridlo Allah fi ridlo walidaini wa syukhtu Allah fi Syukhtil walidaini*), Bisri mengutip sebuah Hadis.

Bisri juga menempelkan gambar jam. Menurutnya, agar mimpinya terwujud dia harus disiplin waktu. Orang yang dapat menjalani hidupnya dengan disiplin waktu akan berhasil cita-citanya, Bisri menambahkan penjelasannya.

Bisri juga akan melakukan dakwah dengan memulainya dari lingkungan keluarganya terlebih dahulu. Hal ini dia manifestasikan melalui gambar anak-anak. Bisri juga mengutip ayat "ya ayyuhal ladzina amanu quu anfusakum wa ahliikum naaran". Bisri tidak mau

oleh para *Ta'mir* Masjid yang terlebih dahulu menghuni LAPAS. Kemampuannya diuji melalui uji alami pada saat pelaksanaan seluruh kegiatan di Masjid.

menjadi seperti lilin yang menerangi orang lain dan lingkungannya, tapi dirinya terbakar habis. Inilah tamsil orang yang diri dan keluar-ganya belum menjadi orang baik terlebih dahulu, namun sudah mengajak orang lain menjadi baik.

Dalam buku Mimpi, Bisri juga menempel gambar orang yang sedang olah raga. Makna yang diambilnya adalah dia harus selalu menjaga kesehatan fisik. Karena orang akan bisa berfikir sehat kalau fisiknya sehat.

Bisri mempunyai semangat yang sangat tinggi. Dia pilih gambar arum jeram untuk menggambarkan semangat hidupnya yang sangat tinggi. Dia akan terus maju meskipun banyak rintangan yang menghalang di depannya.

Terakhir Bisri menempel gambar patung. Filosofi maknanya, dia akan hidup istiqomah sehingga akan terwujud sakinah dan ketika mati kelak dalam keadaan husnul khotimah.

2. Safrin, lahir di Lubuk Sikaping (Sumatera Barat), pada tanggal 2 Januari 1953. Beliau divonis 4 Tahun, dan sampai saat ini dia sudah menjalaninya 1 tahun, 8 bulan.

Safrin mengakui perasaannya setelah mengikuti program semakin bertambah semangat untuk mencapai impian dan merasa termotivasi kembali untuk menjalani atau mengikuti pendidikan agama yang lebih mendalam.

Safrin memiliki Motto hidup "Saya Harus Bisa". Dia memiliki kelebihan selalu dekat dengan agama. Sejak kecil, Safrin selalu ke Masjid. Setelah dewasa menjadi PNS juga masih rajin ke Masjid. Namun Safrin mengakui, meskipun selama ini selalu ke Masjid, namun dia belum dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Artinya ibadah yang belum dapat memberikan kesegaran rohaninya. Untuk merepresentasikan kondisi ini gambar Masjid yang dipilihnya.

Untuk memenuhi kegersangan hatinya itu, Safrin sebenarnya punya niat untuk melanjutkan kuliah di IAIN, namun ternyata Allah punya kehendak lain dengan cobaan tersandung kasus yang mengantarkannya masuk LAPAS.

Safrin memiliki mimpi lain akan selalu belajar dan berdakwah dengan melalui alat bantu multi media. Hal ini dia representasikan dengan menempel gambar LCD, Laptop, buku, Mushaf al-Qur'an.

3. Hanafi, lahir di Magelang pada tanggal 12 Oktober 1969. Beliau divonis paling lama dibanding teman-teman lain yang menjadi Mitra Dampingan ini. Vonisnya 20 tahun dan dia baru menjalaninya selama 4 tahun, 4 bulan.

Hanafi mengakui setelah mengikuti program ini merasa lega. Berikut ungkapan yang dia tulis untuk menggambarkan perasaannya "saya merasa agak sedikit lega, bisa meluapkan unek-unek saya secara pribadi, yang paling senang lagi saya bisa bermain-main sama teman-teman, sehingga bisa meluapkan emosi saya dengan berteriak-teriak. Intinya saya senang sekali".

Hanafi memiliki Motto Hidup "Saya Harus Mampu". Hanafi merasa memiliki kelebihan bisa menjadi Imam Shalat di LAPAS. Karena kemampuan sekaligus peluang ini jarang dimiliki Narapidana yang lain.

Hanafi mempunyai mimpi setelah pulang dari LAPAS dia akan *khidmah* di Masjid dekat rumahnya di Pemalang. Dia juga akan menghidupkan kembali kegiatan belajar al-Qur'an dan Madrasah Diniyyah di Masjid tersebut. Mimpi ini diwujudkan dalam bentuk gambar Masjid dan buku.

Untuk mewujudkan mimpi tersebut, Hanafi menempel gambar medali. Artinya, dia harus pintar, bekerja keras, membaca banyak buku agar bisa sukses. Medali juga bermakna dia harus memiliki modal untuk usaha. Setelah pulang dia berencana akan membuka usaha dagang di rumah, kemudian sore harinya bisa mengajar anak-anak di TPQ dan Madrasah Diniyyah yang akan dia hidupkan kembali di Masjid dekat rumahnya. Berdagang yang dia impikan adalah melalui membangun jaringan dengan berbagai pihak yang mau diajak bekerja sama.

4. Gholib (tidak mengisi biodata sehingga tidak diketahui tanggal lahir dan lama vonisnya).

Gholib memiliki Motto Hidup "Saya Harus Menjadi Orang Jujur". Gholib mengakui memiliki kelebihan menjadi orang yang bisa mempersatukan orang yang sedang berselisih/bertengkar.

Dalam Buku Mimpi Gholib menempel gambar kuliner (masakan makanan yang sudah matang). Dia mempunyai mimpi setelah keluar dari LAPAS akan membuka Rumah Makan di Papua. Gholib mengaku

sudah keliling ke berbagai daerah di Indonesia. Usaha buka Rumah Makan di luar Jawa (apalagi di Papua) diakui omzetnya sangat tinggi. Keuntungannya bisa mencapai 200% dari modalnya. Dia memilih rencana buka di Luar Jawa karena kalau usaha di Jawa untungnya paling tinggi 70-an% saja. Sedangkan di luar Jawa bisa sampai 200-an%.

Dari keuntungan bisnis buka Rumah Makan 200% tersebut, Gholib telah merencanakan membagi persentasenya; 100% untuk kepentingan keluarga, sedangkan keuntungan yang 100% untuk dikembalikan kepentingan dakwah Islam.

Gholib menyadari bahwa seorang da'i dituntut harus mempunyai kemampuan secara ekonomi supaya dakwahnya bisa berhasil. Atas dasar inilah, Rencana Gholib membuka Rumah Makan itu bentuknya yang mirip-mirip semacam Kentucky yang pangsa pasarnya kelas menengah ke atas. Alasannya mengambil keuntungannya bisa lebih tinggi, dibandingkan membuka Rumah Makan dengan target pelanggannya kelas menengah ke bawah. Mimpinya ini diwujudkan dalam bentuk gambar rumah yang sangat bagus.

Gholib juga menempel gambar mobil. Maksudnya, untuk mewujudkan mimpinya harus didukung sarana transportasi yang memadai.

Untuk rencana dia mengabdikan pada agama dengan menjadi da'i, Gholib sudah merencanakan akan mengambil dari keuntungannya, per porsi 10% dia sisihkan untuk agama. Gholib menyadari Muslim di Papua sangat minim jumlahnya. Maka kelompok minoritas ini perlu dibantu ekonominya. Hal ini didasarkan atas kasus yang dia ketahui bahwa ada anak dari keluarga Muslim yang tidak mampu belajar di Sekolah Kristen karena biayanya digratiskan.

5. Zubaidi, lahir di Tanjung Rusia pada tahun 1975. Beliau divonis 8 tahun dan baru menjalaninya selama 3 bulan.

Zubaidi mengakui setelah mengikuti program pendampingan ini merasa senang karena mendapat tambahan ilmu wawasan dan meningkatkan kedisiplinan serta bisa melatih otak kiri dan otak kanan.

Zubaidi yang memiliki Motto Hidup "Saya Bisa" ini mengaku mempunyai kekuatan menguasai ilmu. Hal ini dia wujudkan dalam bentuk gambar perahu tanpa ada layarnya. Dia memang pernah nyantri di Pesantren Gontor.

Zubaidi punya mimpi setelah keluar dari LAPAS akan mendirikan Pesantren untuk mengembangkan syiar dan dakwah Islam. Hal ini diwujudkan dengan gambar perahu yang sudah ada layarnya. Menurutnya, Pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan dakwah Islam sebagaimana ulama terdahulu yang semuanya memiliki Pesantren.

Untuk mewujudkan mimpinya Zubaidi menempel gambar perahu yang dinaiki penumpang dan ada juga dereknya. Artinya, dia harus memiliki segudang ilmu dengan cara belajar dari orang-orang yang sukses.

6. Sumarto, yang lahir di Kudus (tidak mengetahui tanggal lahirnya) ini divonis 2 tahun, 3 bulan dan dia sudah menjalaninya selama 1 tahun, 2 bulan.

Sumarto mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti program ini sebagai berikut: "rasanya ingin segera mencapai impian-impian yang saya cita-citakan. Dan ingin mewujudkan impian yang sesungguhnya. Dalam kehidupan menjadi seorang dai agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Inilah cita-cita saya, semoga dikabulkan oleh Allah swt, amin ya Robbal 'alamin".

Sumarto yang memiliki Motto Hidup "Aku Bisa dan Yakin Pasti Bisa" ini merasa memiliki kekuatan bisa bekerja menjadi motir bengkel. Gambar yang dia pilih untuk menggambarkan kekuatannya ini berupa gambar sepeda motor. Profesi menjadi motir bengkel inilah yang dia tekuni sebelum terjerat kasus yang menyebabkan dia masuk LAPAS. Berkat usaha bengkel inilah dia sampai mempunyai rumah, sawah dan mobil sendiri.

Di samping berusaha buka bengkel mobil, Sumarto juga mempunyai mimpi ingin menjadi *da'i* terkenal dengan sebutan *da'i sejuta umat*. Dia juga berimpi ingin segera ziarah Makam Rasulullah. Gambar yang dipilihnya adalah Masjid.

Untuk mewujudkan mimpinya, Sumarto ketika keluar dari LAPAS akan segera membuka kembali bengkel mobil sekaligus akan menjadi *muballigh* melalui Masjid-Masjid yang sudah sepi dari kegiatan-kegiatan keagamaannya.

7. Syafi'i, lahir di Madura pada tanggal 1 Januari 1968. Beliau divonis 5 tahun, dan dia sudah menjalaninya selama 2 tahun, 4 bulan.

Syafi'i mengaku setelah mengikuti program ini merasa lebih bersemangat lagi untuk belajar.

Syafi'i yang memiliki Motto Hidup "Tidak Ada yang Tidak Mungkin" ini, memiliki kekuatan gemar berbuat untuk agama.

Setelah keluar dari LAPAS, Syafi'i mempunyai mimpi akan melanjutkan profesinya berjualan buah di Pasar Johar Semarang khusus pada malam hari. Sedangkan sore harinya akan dia gunakan untuk mengajar anak-anak belajar al-Qur'an di TPQ Musholla yang selama ini tidak ada kegiatan belajar mengaji.

Dia mengaku, sejak tertimpa kasus masuk LAPAS, dia kehabisan modal sama sekali, sehingga dia akan mulai usaha dari nol lagi.

8. Wawan Setiawan, lahir di Jawa Barat pada tanggal 8 Februari 1970. Beliau divonis 4 tahun dan sudah dijalannya 1 tahun, 8 bulan.

Wawan mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti program ini sebagai berikut "tambah ikhlas menjemput mimpi tuk menggapai impian menjadi kenyataan, mewujudkan berdakwah (menjadi *murabbi*)".

Wawan mengaku memiliki kekuatan rajin beribadah yang disimbolkan dengan gambar orang yang sedang sujud.

Wawan memiliki mimpi ingin menjadi *murabbi* yang sukses. Setelah keluar dari LAPAS, dia akan menjadi *da'i* yang keliling dari satu tempat ke tempat lain tanpa kenal lelah.

Dia kelak akan membuka usaha dagang, meskipun dia belum tahu jenis usaha yang akan dijalannya. Semuanya dia diserahkan kepada Allah swt.

Model dakwah yang akan dikembangkan Wawan adalah dakwah dengan keteladanan. Dalam hal ini dia akan memberikan *reward* kepada orang-orang yang mau belajar agama. Misalnya memberi sembako, mengajak rekreasi, membelikan pompa air, dan lain-lainnya sesuai kebutuhan masyarakat. Semua biaya ini akan diambil dari uang dia, meskipun dia sendiri saat ini tidak memiliki modal uang.

9. Aminuddin. Dia berpendidikan S.2. Mitra ini pada awal program pernah ikut 1 kali, setelah itu tidak mau mengikuti tanpa ada informasi alasan yang jelas. Menurut informasi mitra-mitra yang lain, Aminuddin memang agak menjaga jarak dengan Narapidana lain. Kemungkinan merasa berpendidikan S.2, tutur mitra yang lain.

Sedangkan dalam program belajar bersama tentang *Kitab Risalatul Qurra'*, para Mitra Dampingan menjadi lebih tahu dan dapat mempraktikkan bacaan-bacaan *gharibil qur'an* dengan lebih *fasih* (benar dan tepat). Diakui sebagian mereka, ada bacaan-bacaan yang sebelum program ini sudah sering dibaca, namun ternyata cara membacanya tidak sesuai dengan tata cara membaca yang *fasih*. Contohnya, bacaan *isyamaam* dan *imaalah*.

Kegiatan pendampingan yang pengabdian laksanakan dengan dua tujuan utama menumbuhkan semangat hidup baru dan meningkatkan kualitas penguasaan bacaan *gharibil qur'an* tersebut sejalan dengan program yang sedang digalakkan di Lapas Kedungpane, yakni PTP (*Progressive Treatment Program*), khususnya dalam *Character Building Program* (CBP). Dengan pendampingan ini semakin membantu mempercepat pencapaian target PTP dalam bidang pembangunan karakter Warga Binaan. *Wa Allah A'lam bi al-Sawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, *Fasholatan*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Data Program Kerja Bidang Pembinaan, Seksi Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Klas 1 Semarang, 2012.
- GIZ, *Metode Dialog Warga untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender*, Jakarta: GIZ, 2010.
- Lapas Kedungpane, *Progressive Treatment Program Strategi Konkret Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Masyarakat Di Lapas Klas I Semarang*, tanggal 17 Agustus 2013.
- Nawawi Arif, Barda. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Bandung: Citra Adhya Bakti, 1996.
- Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Walisongo, Laporan *Executive Summary Participatory Action Research* dengan Judul *Peningkatan Mutu Pesantren Melalui Pengembangan Life-Skills Santri Putri Di Pontren Roudlotul Muttaqin Polaman Mijen*, 2006.
- Umar, Abdullah. *Risalatul Qurra' wa al-Huffadz fi Gharaibb al-Qira'ah wa al-Fadz*. Semarang: Toha Putra, t.th.

www.hukumonline.com.

www.lpkedungpane.wordpress.com/profil/sejarah